

# **CERITA BERSAMBUNG “SRIPANGGUNG KETHOPRAK”: SEBUAH PENEGUHAN TERHADAP KEBANGSAAN PADA ZAMAN HINDIA BELANDA**

**Dhanu Priyo Prabowo**

Balai Bahasa Provinsi DI Yogyakarta  
dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penggunaan ragam bahasa Jawa ngoko dalam narasi cerita merupakan salah satu reaksi atas otoritas bahasa Jawa ragam krama (dalam narasi cerita) yang diproduksi oleh penerbit Balai Pustaka. Pemakaian bahasa Jawa ragam ngoko (dalam narasi cerita) pada cerita bersambung Sripanggung Kethoprak adalah manifestasi dari semangat kebangsaan untuk menuju pada suatu keadaan yang demokratis. Adapun teori yang dipergunakan di dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra (sistem makrosastra Ronald Tanaka). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan peran bahasa Jawa ragam ngoko sebagai media penyampai gagasan kebangsaan di dalam cerita bersambung Sripanggung Kethoprak. Cerita bersambung Sripanggung Kethoprak merupakan karya sastra Jawa yang berhasil membebaskan pemakaian bahasa Jawa ragam krama dalam narasi ceritanya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif untuk membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (cerita bersambung Sripanggung Kethoprak).

**Kata kunci:** Kebangsaan, Ngoko, Krama, Swasta, Balai Pustaka

## **Abstract:**

*The research is aimed at exploring the role of Javanese Ngoko style as media to convey nationalism idea in Sripanggung Kethoprak serial story. Sripanggung Kethoprak serial story is Javanese literary piece that succeeded in setting free the use of Javanese Krama style in its narration story. The use of Javanese Ngoko style was one of reactions toward Krama Javanese style (in story narration) which was published by Balai Pustaka. The use of Javanese Ngoko style (in story narration) in Sripanggung Kethoprak serial story was manifestation of nationalism spirit in favor of democratic condition. Literary sociology (Ronald Tanaka macro literary system) was employed in the research. And, descriptive method was used to describe or to give systematical, factual, and accurate picture of facts, features, and inter-phenomenon relations that were investigated (Sripanggung Kethoprak serial story).*

**Key words:** Nationalism, Ngoko, Krama, Private, Balai Pustaka.

## 1. Pendahuluan

Dalam perjalanan sejarahnya, sastra Jawa modern (dengan berbagai genrenya) terus ditulis oleh orang Jawa. Terbukti, sampai saat ini, novel (cerita bersambung), geguritan, cerita cekak, drama dan esai masih dapat dijumpai terbitan-terbitannya. Menurut Rass (1985:10) genre modern dalam sastra Jawa masuk ke dalam kehidupan orang Jawa bersamaan dengan masuknya pengajaran Eropa ke dalam masyarakat Jawa. Oleh karena itu, banyak pengarang Jawa waktu itu adalah guru dan banyak di antaranya pembacanya adalah murid-murid sekolah yang didirikan menurut pola Eropa. Menurut Groenboer (1996:4) pola itu dipertegas dengan surat edaran pemerintah (kolonial Belanda) pada tahun 1870 dan tahun 1874. Di dalam surat edaran itu disebutkan bahwa para pegawai pribumi dihimbau agar memberikan pendidikan Barat kepada anak-anak mereka. Untuk memenuhi bacaan bagi para murid itu, pada waktu itu, pemerintah kolonial Belanda lalu mendirikan lembaga yang bertugas menerbitkan buku-buku bacaan. Lembaga itu bernama Komisi Bacaan Rakyat 'Commisie voorde lalandsche Scooll en Volklectuur'. Melalui dua lembaga penerbitan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda itulah sastra Jawa benar-benar dihadapkan pada suatu pembaruan. Ricklefs (2001:232) menerangkan bahwa banyak sastra Indonesia modern diterbitkan oleh percetakan pemerintah (Balai Pustaka). Ini dilakukan dengan tiga fungsi utama: publikasi karya-karya klasik yang lebih tua dan cerita populer di bahasa daerah, terjemahan sastra Barat ke Indonesia dan penerbitan karya sastra Indonesia yang baru. Peranan Balai Pustaka sebagai media publikasi sangat penting dalam pemerintahan Hindia Belanda (Goebel, 2010:17).

Menurut Junus (1993) sastra modern di Indonesia dianggap bermula dengan pendirian Balai Pustaka. Hal ini merupakan suatu campur tangan langsung Belanda dalam rangka memodernkan Indonesia yang dianggap primitif. Balai Pustaka merupakan fenomena westernisasi 'pembangunan,' karena Balai Pustaka terkait erat dengan (budaya) Barat. Dalam kasus ini, Junus memberikan dua buah contoh. Pertama, soneta. Pujangga baru yang mempopulerkan soneta (metrik puisi Barat) sebenarnya telah mempolakan karya mereka (yang berbentuk soneta) pada karya angkatan (18) 80 Belanda. Kedua, munculnya novel atau roman telah menyisihkan keberadaan hikayat di dalam dunia kesastraan Indonesia.

Pembaruan sastra Jawa juga dimulai oleh Balai Pustaka. Pada tahun 1920, Balai Pustaka menerbitkan Serat Riyanto karya R.B. Sulardi. Serat Riyanto merupakan novel yang benar-benar baru dalam dunia prosa Jawa karena novel itu memang berbeda dengan prosa Jawa yang telah terbit pada tahun sebelumnya. Kebaruan itu pun disusul oleh novel-novel karya Jasawidagda yang berjudul Jarot (1922) dan Kirti Njunjung Drajat (1924) (lihat Quinn, 1995:22).

Pembaruan dan perkembangan dunia sastra Jawa ternyata kemudian tidak hanya dimonopoli oleh penerbit pemerintah (kolonial Belanda) saja (Balai Pustaka), tetapi juga oleh penerbit-penerbit swasta. Menurut Quinn (1995:24) sebenarnya, selama tahun 1920 sampai dengan tahun 1930-an gelombang tulisan Jawa berkembang di luar Balai Pustaka dengan gaya yang bertolak belakang serta dalam kadar tertentu berunsur politis yang lain dengan karya Balai Pustaka. Dalam sebagian gelombang ini, baik dalam pengertian luas maupun berkaitan dengan persekutuan organisasi tertentu, merupakan bagian dari pergerakan rakyat bagi kemajuan budaya dan politik mereka. Tokoh yang terkenal dalam pergerakan ini adalah aktivis nasionalis Soetomo. Gaya prosa Soetomo bertentangan sama sekali dengan gaya novel Balai Pustaka, dan juga dengan sebagian penulis lainnya; ia menulis dengan bahasa Jawa ngoko (Quinn, 1995:26). Soetomo, melalui penerbitan yang didirikannya (Panjebar Semangat) pada tahun 1933, memasukkan cerita bersambung (feuilleton) di dalam majalahnya itu (Rass, 1985:17). Munculnya cerita bersambung yang dimuat di majalah Panjebar Semangat merupakan bentuk baru dalam sejarah sastra Jawa pada tahun itu. Bentuk baru itu kemudian berkembang hingga saat ini.

Salah satu cerita bersambung yang pertama kali dimuat di majalah Panjebar Semangat berjudul "Sripanggung Kethoprak" pada tahun 1938. Bahasa yang dipergunakan sebagai narasinya adalah bahasa Jawa ragam ngoko (bukan ragam krama sebagaimana karya-karya Balai Pustaka). Oleh karena itu, cerita bersambung itu menjadi komunikatif untuk dibaca pada saat ini. Di samping itu, di dalam cerita tersebut, tampak keluwesan (estetika) bahasa Jawa ngoko dalam melontarkan pandangan kebangsaan.

Bertolak dari kenyataan itu, penelitian ini bertujuan mengungkapkan peran bahasa Jawa ragam ngoko sebagai media penyampai gagasan kebangsaan di dalam cerita bersambung

"Sripanggung Kethoprak."

## 2. Teori dan Metode

Menurut Tanaka (1976) karya sastra tidak hadir secara tiba-tiba dengan tanpa peranan faktor lain. Karya sastra sebenarnya berada dalam satu jalinan sistem yang tertata dan ditata secara khusus oleh sistemnya sendiri dan sistem lain di luarnya. Keberadaan sastra di tengah arus komunikasi yang rumit tersebut karena sastra menjadi subjek dari paling sedikit dua buah kendala sistem, yaitu sistem sastra dan sistem masyarakatnya. Melalui teori sistem makrosastra, diharapkan berbagai situasi sastra pada suatu waktu dapat dipahami secara nalar dan sistematis.

Sistem makrosastra berkaitan dengan literary reproduction systems (sistem reproduksi sastra). Sistem reproduksi sastra adalah organisasi yang memproduksi dan sekaligus mendistribusikan karya sastra. Melalui sistem reproduksi sastra, akan diamati efek dari organisasi ini pada produk sastra yang ditulis pengarang (output) dan produksi sastra oleh penerbit kepada pembaca (outcome). Dengan demikian, pembicaraan sistem reproduksi sastra sangat mempertimbangkan keberadaan faktor pengarang (beserta sistem yang berada di lingkungannya).

Teori sistem makrosastra tidak mempersoalkan keluasaan dan kedalaman eksploitasi yang dilakukan peneliti sastra karena yang terpenting dalam teori ini adalah usaha mempelajari berbagai tipe fenomena makrosastra secara terbuka dan jelas. Oleh karena itu, faktor reproduksi dan distribusi teks sastra dilibatkan dalam lingkup teori ini. Pelibatan kedua faktor tersebut (reproduksi dan distribusi) atas dasar asumsi bahwa faktor reproduksi dan distribusi memberikan efek bentuk dan fungsinya dalam masyarakat secara keseluruhan.

Keberadaan pengarang dan kepengarangannya selalu mengalami perubahan-perubahan yang signifikan. Dalam konsep Tanaka (1976), perubahan itu secara konseptual hanya dapat dipahami melalui karya yang diproduksi melalui sudut pandang sistem. Buku sebenarnya menggambarkan sebagian dari sistem kehidupan komunikasi di dunia. Hal ini didasarkan oleh pendapat bahwa tidak ada satu jenis buku pun yang dapat dijual atau diterima masyarakat tanpa mengintegrasikan diri dengan sistem pembaca, atau kelas pembaca, ke arah satu sistem informasi. Teori sistem makrosastra merupakan teori yang memusatkan penelitian sastra secara ekstrinsik

(Wellek dan Warren, 1956:84). Secara ekstrinsik karya sastra memang tidak dapat dipisahkan dari berbagai persoalan masyarakat yang "menghidupi" pengarangnya (Swingewood dan Larenson, 1972:12).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (cerita bersambung "Sripanggung Kethoprak") (Nazir, 1999:63). Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek penelitian (Vredereg, 1985:19; Kartodirdjo, 1989:58).

## 3. Pembahasan

### 1) Dunia Penerbitan Sastra Jawa

Peranan Balai Pustaka dalam pembaruan sastra Jawa, khususnya dalam genre novel, memang tidak dapat dipungkiri peranannya. Ciri-ciri novel-novel Terbitan Balai Pustaka, yaitu (1) karya-karya Balai Pustaka secara integral terkait dengan sistem pendidikan pemerintah (kolonial Belanda); (2) karya-karya sastra itu ditujukan untuk bahan bacaan yang tepat bagi lulusan dan siswa sekolah-sekolah negeri; (3) karya-karya Balai Pustaka tidak mempunyai pandangan politis langsung terhadap pemerintah (kolonial Belanda); dan (4) novel-novel Jawa ditulis dengan bahasa Jawa krama yang menggambarkan etiket, estetika, norma-norma moral, dan gaya hidup priyayi.

Adapun novel-novel terbitan swasta memiliki spesifikasi (1) karya-karya sastra Jawa (novel) terbitan penerbit swasta tidak terkait dengan sistem pendidikan pemerintah (kolonial Belanda); (2) karya-karya sastra Jawa (novel) terbitan penerbit swasta tidak ditujukan bagi sekolah-sekolah negeri; (3) karya-karya sastra Jawa (novel) terbitan penerbit swasta mempunyai kecenderungan untuk dipergunakan sebagai komunikasi politik bagi bangsa Indonesia (suku Jawa)<sup>1</sup>; dan (4) novel-novel Jawa ditulis (sebagian besar) tidak menggunakan bahasa Jawa krama.

**Sistem reproduksi sastra adalah organisasi yang memproduksi dan sekaligus mendistribusikan karya sastra.**

Di samping itu, novel-novel terbitan penerbit swasta sebagian besar tidak ditujukan untuk penggambaran tentang etiket, estetika, norma-norma moral, dan gaya hidup priyayi.

Penerbit swasta cenderung untuk tidak memakai bahasa Jawa krama, sebaliknya penerbit Balai Pustaka lebih menekankan pemakaian bahasa Jawa krama. Pemakaian bahasa Jawa ngoko oleh penerbit swasta tersebut tampaknya sangat berkaitan dengan sikap politik penerbit swasta untuk memperjuangkan aspirasi semangat kebangsaan bangsa Indonesia.

Perjuangan yang berkaitan dengan aspirasi kebangsaan tersebut diawali oleh dr. Soetomo sepulang dari Eropa (Hutomo, 1975:12). Hal ini perlu diungkapkan karena peranan Soetomo dalam memberikan kesempatan bagi perkembangan sastra Jawa modern (novel) sangat tampak ketika pada tahun 1930-an ia mendirikan penerbitan majalah berbahasa Jawa *Panjebar Semangat*. Menurut Hutomo (1975:12) pada tahun 1924 (11 Juli), Soetomo mendirikan Indonesische Studieclub. Kelompok ini mempunyai tujuan mempelajari soal-soal kemasyarakatan, ekonomi, politik, dsb. Kemudian, Soetomo menerbitkan sebuah majalah bulanan berbahasa Belanda bernama *Suluh Indonesia*. Majalah ini juga memuat tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia (yang pada waktu itu masih bernama bahasa Melayu). Di samping majalah *Suluh Indonesia*, Soetomo juga menerbitkan surat kabar mingguan bernama *Suluh Rakyat Indonesia*, dan bulanan *Krama Duta*. Bulanan *Krama Duta* ini kemudian berubah menjadi mingguan bernama *Swara Umum*.

Pada bulan Oktober 1931, mingguan *Suluh Rakyat Indonesia* dan mingguan *Swara Umum* menjelma menjadi *Suara Umum* yang terbit tiap hari dan mempunyai ketebalan sebanyak dua belas halaman. *Suara Umum* diterbitkan oleh NV. Indonesia, memakai bahasa (Jawa dan Indonesia-Melayu). Untuk bagian yang berbahasa Indonesia diasuh oleh Cendarbumi dengan dibantu oleh Sudarja Tjokrosiswara, Khusen, dan Hirin Pekik; sedangkan untuk bagian yang berbahasa Jawa diasuh oleh Sosrokardono dan Sri Sarjono. Bagian berbahasa Jawa dari *Suara Umum* ditujukan khusus sebagai bacaan rakyat banyak 'volks-editie'. Pada 2 September 1933, bagian berbahasa Jawa dari *Suara Umum* berubah menjadi mingguan berbahasa Jawa yang terpisah dari induknya bernama *Panjebar Semangat*. Majalah ini memegang peranan penting di dalam pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan

Jawa modern (Hutomo, 1975:13).

Menurut Scherer (1985:225,230) Soetomo sangat sadar bahwa kemajuan tidak dapat dicapai tanpa rakyat desa. Oleh karena itu, rakyat desa perlu disertakan dalam proses modernisasi. Untuk itulah, Soetomo menulis dengan bahasa Jawa. Alasan Soetomo menggunakan bahasa Jawa ngoko sebagai sarana komunikasi tulisan-tulisannya barangkali memang didasari oleh landasan politis dan historis yang mendalam. Menurut Anderson (1982:77-78) bahasa Jawa krama itu bersifat kolonial dan bukanlah merupakan sebuah bahasa sastra yang berkedudukan istimewa (seperti bahasa Jawa Kuno). Bahasa Jawa krama hanyalah bahasa lisan dan pergaulan. Oleh karena itu, dibandingkan dengan bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa krama antara tahun 1680--1940 semakin meluas dan ber-kembang bersamaan dengan kekuasaan Belanda yang secara serempak memfosilkan penguasa Jawa dan "memfeodalkan" hubungan mereka dengan masyarakat lainnya. Puncak-puncak hormat yang baru dapat didesakkan karena di balakang kelas penguasa tersebut berdiri Belanda yang asing dan tidak terkalahkan, dan ketergantungannya pada kaidah-kaidah masyarakat Jawa sebagai suatu kedaulatan pun semakin berkurang. Dengan demikian, foedalisme semua masyarakat Jawa kolonial itu berpengaruh mendalam terhadap bahasa Jawa, dan komunikasi lisan pun membantu seperti halnya bagian-bagian kebudayaan lainnya. Bagi masyarakat Jawa, grakan bahasa rakyat yang bebas semacam itu benar-benar sulit karena bahasa kelas penguasa, baik lisan maupun tertulis, adalah bahasa pribumi. Oleh karena kekuatannya dan berkat bantuan Belanda, bahasa pribumi dapat meresap secara dalam pada masyarakat Jawa. Hampir setiap orang Jawa, demi hidupnya, pasti dan harus menguasai bahasa Jawa krama.

## 2) Sripanggung Kethoprak: Pembebasan dari Ragam Bahasa Jawa Krama Menuju Ragam Ngoko dalam Narasi Cerita

Tulisan Sri Soesinah yang berjudul Sri Panggung Kethoprak menceritakan seorang wanita muda bernama Tilam. Tilam adalah seorang ledhek<sup>2</sup> yang mengembara dengan "mbarang". Orang tuanya tidak diketahui keberadaannya. Oleh karena itu, untuk mempertahankan hidupnya, Tilam lalu menjual kepadanya dalam hal nembang 'menyani'. Pada suatu ketika, sampailah ia

di rumah Saputra untuk membarang. Saputra dan istrinya amat terkesan ketika mendengar Tilam nembang. Suami istri itu lalu menawarkan kepada Tilan agar bersedia ikut dengan mereka. Tilam bersedia dan di tempat suami istri itu diangkat sebagai pembantu. Lama kelamaan, Saputra meminta dan mendidik Tilam untuk menjadi artis ketoprak karena Saputra kebetulan adalah pemimpin rombongan ketoprak Kridha Mudha. Ternyata Tilam bersedia memenuhi permintaan dan didikan Saputra. Bahkan, karena jasa Saputra, Tilam kemudian dikenal menjadi bintang 'sripanggung' rombongan itu. Namanya dikenal dan ia digandrungi oleh banyak lelaki. Setelah terkenal, Tilam kemudian dikenal dengan nama Miss Tilam.

Dengan berbagai duka dan suka, Miss Tilam kemudian berkenalan dengan R.M. H. Suryasupadma, seorang priyayi. Pada awalnya, Suryasupadma sulit untuk menaklukkan hati Miss Tilam. Namun, akhirnya, Miss Tilam pun akhirnya dapat menerima kehadiran lelaki itu dalam hatinya. Miss Tilam pun menerima ketika ia diperistri oleh Suryasupadma sebagai istri kedua. Bahkan, ketika ia harus meninggalkan panggung kesenian ketoprak pun ia tidak keberatan untuk melakukannya. Perkawinannya dengan R.M.H. Suryasupadma menurunkan seorang anak laki-laki. Dan, oleh karena peristiwa itu, Miss Tilam lalu diangkat sebagai garwa padmi 'permaisuri' dengan nama baru Raden Nganten Suryasupadma.

Cerita ini dalam narasinya menggunakan bahasa Jawa ngoko. Pemakaian bahasa Jawa ngoko sebagai narasi cerita, ternyata menjadikan cerita bersambung Sripanggung Kethoprak menjadi monumental. Dengan bahasa Jawa ngoko, novel itu menjadi komunikatif untuk dibaca pada saat ini. Di samping itu, di dalam novel tersebut, terlihat pula bagaimana kemampuan bahasa Jawa ngoko lebih luwes dalam melontarkan kritik-kritik sosial di zamannya.

"Sripanggung Kethoprak" karya Sri Soesinah mempunyai ide pusat tentang kehidupan seorang wanita yang hidup sebagai artis panggung kethoprak bernama Tilam. Dalam kehidupannya sebagai orang panggung, Tilam penuh dengan suka-duka, khususnya yang berkaitan dengan upaya mempertahankan harga diri. Tilam, yang kemudian dikenal secara luas sebagai Miss Tilam, tidak ingin masuk dalam perangkap nafsu seperti halnya para artis panggung lainnya. Oleh karena itu, di bawah judul Sripanggung Kethoprak pengarang memberikan keterangan

tambahan "wanita ambeg susila" (memegang teguh tatakrama). Dengan keterangan itu, tampak jelas bahwa tema dari novel karya Sri Soesinah adalah tentang keutamaan susila seorang wanita panggung atau etika wanita panggung. Tema ini tampaknya relevan dengan misi yang disandang dari majalah Panjebar Semangat yang memuat novel itu secara bersambung, yaitu memberikan pendidikan moral kepada bangsa (suku) Jawa dalam rangka memasuki zaman baru (zaman yang ingin melepaskan diri dari belenggu kolonial Belanda).

Sripanggung Kethoprak karya Sri Soesinah merupakan cerita yang ingin mengangkat citra wanita panggung. Di samping itu, karya tersebut juga ingin mengungkapkan masalah seni tradisi (ketoprak) dalam kancah perubahan sosial budaya. Oleh karena itu, latar budaya menjadi dominan di dalam cerita bersambung "Sripanggung Kethoprak." Hal ini tampak di dalam kutipan sebagai berikut.

*Lumrahe para intellectueel saiki ngremehake marang kabudayan kethoprak, mangka iki kabudayan kang thukul saka rakyat. Yen ta para intellectueel saiki tresna rakyat lan ngluhurake kabudayane, mesthi nyondhongi dhawuh pangan-dikane swargi dr. Soetomo, kaum intelect ora kok ngremehake lan mung nacad bae, nanging kudu nuntun lan andadani.*

(Sripanggung Kethoprak, hlm.16)

Pada umumnya para intelektual sekarang meremehkan kebudayaan ketoprak, pada hal ini adalah kebudayaan yang tumbuh dari rakyat. Kalau sekarang para intelektual mencintai rakyat dan menghormati kebudayaannya, seharusnya mengikuti perintah almarhum dr. Soetomo, kaum intelek seharusnya tidak meremehkan dan mencela saja, tetapi juga harus membimbing dan memperbaiki.

Pada tahun 1930-an, masalah kebudayaan tradisi sudah menjadi topik perbincangan yang hangat di kalangan para intelektual. Di dalam karya itu diceritakan bahwa Suparta, pimpinan ketoprak Kridha Beksa, adalah seorang seniman dan pemikir kebudayaan. Kebudayaan tradisi (ketoprak) pada waktu itu masih diremehkan oleh para intelektual. Peremehan kebudayaan oleh para intelektual itu tidak sesuai dengan predikat para intelektual sebagai pemikir bagi bangsanya. Oleh karena itu, dengan menyitir pendapat dr. Soetomo, Suparta ingin memberikan kritik

tajam kepada para intelektual bahwa seharusnya mereka tidak hanya meremehkan dan mencela saja terhadap kebudayaan ketoprak, tetapi seharusnya juga membimbing dan memperbaiki (jika memang dianggap perlu). Dari latar budaya seperti tersebut, tampak bahwa karya Sri Soesinah ingin membangun suatu pandangan yang positif terhadap kesenian yang tumbuh dari kalangan rakyat. Kritik di dalam karya "Sripanggung Kethoprak" tidak dapat dipisahkan dari kenyataan bahwa pada awal ke-20 terdapat dua kecenderungan yang saling bersaing dalam evolusi birokrasi kolonial, khususnya dalam liberalisasi (Lindblad, 2002:114).

Dengan apresiasi yang proporsional, pengarang tampaknya juga ingin membangun semangat kebangsaan dan nasionalisme lewat kesenian. Dikatakan dalam nukilan dialog antara Suparta dengan R.M. Suryasupadma di atas bahwa mencintai kebudayaan adalah juga mencintai rakyat. Bagi seorang intelektual, memalingkan muka dan hanya selalu mencela terhadap kesenian tradisi adalah merupakan suatu langkah yang keliru. Tugas seorang intelektual adalah membimbing dan memperbaiki, bukan mencela. Oleh karena itu, dilihat dalam konteks semangat kebangsaan yang ingin dibangun, novel-novel Jawa swasta mempunyai andil besar. Melalui kesenian, pengarang Sri Soesinah ingin serta memberikan arti kepada sejarah politik bangsa Indonesia.

Perjuangan kebangsaan para pengarang Jawa dari penerbit swasta tidak hanya bersifat "politik praktis", tetapi juga mengedepankan masalah-masalah kebangsaan secara tidak langsung, yaitu dengan mengemukakan masalah eksistensi kebudayaan Indonesia (Jawa). Pengarang Sri Soesinah (nama samara Iman Supardi, redaktur majalah *Panjabar Semangat*) dalam cerita bersambung "Sripanggung Kethoprak" menyatakan gagasannya sebagai berikut.

*Jen mangkono, bangsa kita bisa luhur, sabab kabangsan kudu gandheng karo kagunan. Lumrahe para intellectueel saiki ngremehake marang kabodajan kethoprak, mangka iki kabudajan kang thukul saka rakjat. Jen ta para intellectueel njata tresna rakjat lan ngluhurake kabodajane, mesthi nyondhongi dhawoeh pangandikane swargi dr. Soetomo, kaum intellectueel ora kok ngremehake lan moeng natjad wae, nanging kudu gelem nuntun lan andadani.*

(Sripanggung Kethoprak, hlm.16)

Kalau demikian, bangsa kita dapat menjadi bangsa yang luhur, karena kebangsaan harus berkaitan dengan kesenian. Pada umumnya kaum intelektual sekarang meremehkan kebudayaan ketoprak, pada hal ini adalah kebudayaan yang tumbuh dari rakyat. Jika para intelektual memang benar mencintai rakyat dan meluhurkan kebudayaannya, pasti akan condong kepada perintah dr. Soetomo almarhum, kaum intelektual seharusnya tidak hanya dapat meremehkan dan mencela saja, tetapi harus mau menuntun dan memperbaiki.

Pandangan Sri Soesinah terhadap keterkaitan para intelektual dengan masalah kebangsaan dan khususnya dengan kesenian tersebut tentu didasarkan oleh suatu kenyataan faktual. Hal ini dapat dirunut dari pendapat dr. Soetomo yang dikutipnya. Dengan mengutip pendapat dr. Soetomo itu, Sri Soesinah ingin memberikan kritik terhadap kecenderungan kaum intelektual pada zamannya yang meremehkan tradisi budaya. Menurut Sri Soesinah, seperti halnya pendapat dr. Soetomo, kaum intelektual seharusnya dapat menjadi tulang punggung kebangsaan melalui ide-ide dan tindakan nyata (menuntun dan memperbaiki), bukan sebaliknya (mencela dan meremehkan tanpa menuntun dan memperbaiki). Dalam pandangan Sri Soesinah tersebut terlihat bahwa sastra Jawa non-Balai Pustaka ikut serta dalam perjuangan kebangsaan. Melalui gagasan dan imajinasinya, pengarang tidak tinggal diam melihat ideologi kolonial mencengkeram bangsanya. Dengan kata lain, Sri Soesinah melihat bahwa para intelektual pada zaman itu lebih bersikap "memusuhi" kebudayaan sendiri daripada menuliskan kebudayaannya (ketoprak dan wayang orang). Sikap sebagian intelektual seperti itu terjadi akibat munculnya suatu ideologi yang masuk ke tengah benak mereka (kaum intelektual) bahwa kebudayaan tradisional adalah kebudayaan kolot dan ketinggalan zaman. Oleh karena itu, mereka meremehkan dan mencela kebudayaan tradisional. Menurut wawasan Sri Soesinah, para intelektual seperti itu tidak mampu melihat bahwa kebudayaan tradisional (yang muncul dari rakyat) merupakan sarana yang efektif bagi pembangunan kebangsaan. Melalui pandangan kritis, Sri Soesinah ingin menunjukkan bahwa sastra Jawa non-Balai Pustaka memang ingin memberikan jawaban (counter) terhadap Nota Rinkes, khususnya yang berkaitan dengan masalah politik.

Kebebasan berekspresi (dengan bahasa Jawa

ngoko) bukan tanpa suatu risiko di mata kolonial Belanda. Untuk mengantisipasi agar kebebasan berekspresi itu tidak mengundang kebijakan yang represif, maka masih dapat dijumpai beberapa novel berbahasa Jawa krama persoalan-persoalan politis yang akan disampaikan tampak tidak meledak-ledak atau lugas<sup>3</sup>.

Disamping itu, sebenarnya bahasa Jawa krama leksikonnya jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan bahasa Jawa ngoko. Oleh karena itu, secara simbolik sebenarnya dapat ditangkap suatu tanda bahwa pemakaian bahasa Jawa krama di dalam cerita Jawa tidaklah menggambarkan kekayaan berekspresi. Hal itu terjadi karena kasanah kosa kata bahasa Jawa krama tidak dapat menyaingi kasanah bahasa Jawa ngoko. Anderson (1982:78-80) mengatakan bahwa bukan rahasia lagi bahwa perbendaharaan kata krama tidak terlalu besar, barangkali, seluruhnya sedikit di bawah seribu kata. Dalam hal ini krama tidak dapat disetarakan dengan ngoko karena tidak ada perkataan krama yang tidak mempunyai persamaannya dalam ngoko. Sebaliknya, beribu-ribu perkataan ngoko yang tidak ada persamaannya dalam krama. Dengan kata lain, perkataan ngoko yang jumlahnya beribu-ribu itu tetap "berdiri sendiri". Oleh karena itulah, Anderson kemudian sampai pada suatu pemahaman tentang asal-muasal politik bahasa krama.

Implikasi sosial politik dari bahasa Jawa krama itu hanya akan menunjukkan bahwa di dalam strata kemasyarakatan, orang Jawa menjadi tergradasi dan tidak menunjukkan sikap yang demokratis. Dikaitkan dengan karya sastra terbitan swasta (dalam hal ini "Sripanggung Kethoprak") yang cenderung untuk meninggalkan bahasa Jawa krama dan memilih bahasa Jawa ngoko dalam pemakaian narasinya, sebenarnya memberikan gambaran bahwa di dalam dunia pemikiran orang Jawa telah timbul hasrat yang menyala untuk menepiskan gradasi sosial dan politik yang ditampilkan oleh bahasa Jawa krama. Oleh karena itu, lewat kecenderungan ini (meninggalkan bahasa Jawa krama) benarlah pendapat yang menyatakan bahwa sastra Jawa modern yang diterbitkan oleh penerbit swasta cenderung menjadi sarana komunikasi politik bagi orang Jawa, khususnya dalam menggalang semangat nasionalisme menentang imperialisme Belanda.

Anderson (1982:80) menyatakan bahasa Jawa krama memiliki tiga keistimewaan. Pertama, perbendaharaan katanya meliputi kata kerja,

kata benda, dan kata ganti. Hal ini berarti bahwa perbendaharaan kata-kata krama tidak hanya meliputi nama-nama hal-ihwal saja tetapi juga hubungan-hubungan penggerak di antara kata-kata itu. Kedua, kata-kata krama dan kata-kata ngoko 'persamaannya' seringkali berbeda bila ditinjau dari sudut perkamusan. Dengan demikian, tidak dapat dibuat kata-kata ngoko, krama, dan krama inggil untuk kata 'kuda'--jaran, kapal, dan turangga, sedikit pun tidak bersangkutan dengan apa yang diperceapkannya. Akan tetapi, untuk menunjukkan hubungan antara si pembicara dengan lawan bicaranya. Persoalan-persoalan semacam inilah yang oleh Anderson kemudian dikatakan bahwa bahasa Jawa krama memiliki implikasi sosial politik yang ada dalam kebudayaan Jawa. Tidak hanya karena muatan-muatan atau isi dari Sripanggung Kethoprak memang secara tegas menyarankan suatu kebangkitan nasionalisme, tetapi juga karena pemakaian bahasa Jawa krama (ngoko) telah dapat memberikan suatu tanda tegas tentang semangat nasionalisme.

Kemandirian penerbit-penerbit swasta merupakan suatu alternatif kebebasan berekspresi dalam berkesenian lewat karya sastra. Hasil seni seperti itu otomatis tidak akan pernah muncul di dalam sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Bahkan, karena keberaniannya dalam mengekspresikan masalah sosial dan politik, karya sastra Jawa yang diterbitkan oleh penerbit swasta itu mungkin masuk dalam kategori bacaan "liar" yang harus dibasmi. Cerita bersambung "Sripanggung Kethoprak" karya Sri Soesinah hanya akan muncul di lembaga pendidikan swasta atau masyarakat luas yang tidak berada di bawah kontrol pemerintah kolonial. Akan tetapi, kenyataan itu justru menunjukkan bahwa sastra Jawa, seperti halnya sastra lain di Indonesia, merupakan bagian dari siklus politik kebudayaan bangsa Indonesia dalam mewujudkan semangat kebangsaan.

#### 4. Penutup

Cerita bersambung "Sripanggung Kethoprak" karya Sri Soesinah merupakan karya sastra Jawa yang tidak berada di bawah kontrol pemerintah kolonial Belanda (Balai Pustaka). Oleh karena tidak berada di bawah pengawasan pemerintah kolonial, *cerita bersambung itu lebih berani dalam menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide yang berkaitan dengan semangat kebangsaan.* Gagasan-gagasan atau ide-ide kebangsaan

tersebut membuktikan bahwa perjalanan sastra Jawa modern (cerita bersambung/novel) tidak selamanya tergantung pada penerbit pemerintah kolonial (Balai Pustaka). Gagasan kebangsaan itu dimunculkan dalam narasi cerita ragam bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa ragam ngoko yang dipakai oleh penerbit swasta seperti yang

terungkap di dalam Sripanggung Kethoprak tidak dapat dilepaskan dari sikap dan peneguhan politik (pengarang dan penerbit) dalam memperjuangkan aspirasi kebangsaan rakyat Indonesia.

### **Catatan Akhir**

- 1 Gambaran seperti ini juga diungkapkan oleh Rosidi (1966:31) ketika mencoba memberikan gambaran mengenai sastra Sunda: "Penerbit-penerbit seperti itu, berlainan dengan Balai Pustaka, tidak terikat oleh ketentuan-ketentuan dan politik pemerintah yang mengikat. Penerbit-penerbit partikelir (swasta) itu lebih bebas menenukan mana yang akan dikeluarkannya. Mereka bebas memilih dan menerbitkan buku-buku yang menurut mereka patut dibaca oleh rakyat, tidak usah terikat oleh politik pemerintah (jajahan) yang hendak "mendidik" rakyat. Bahkan, oleh beberapa penerbit progresip hal itu digunakan sebaik-baiknya, yakni dipergunakan untuk menerbitkan buku-buku yang menentang politik pemerintahan jajahan".
- 2 Ledhek: penari (biasanya perempuan dan mempunyai kemampuan menembang) yang mempertontonkan kemampuannya menari kepada orang banyak dari kampung ke kampung bersama rombongan pegiring (pemain musik) agar mendapatkan sumbangan uang.
- 3 Novel-novel Jawa terbitan swasta yang memakai bahasa Jawa krama sebagai narasinya adalah Soemirat (1930), karya R.M. Sadwarsa Hatmasarodji; Indiani (1938), karya Adi Soendjojo; Ibu Pratiwi (1941), karya Endang Wahyoeningsih; Kyai Franco (19422), karya Asmara Asri.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict R O.G. 1982. "Sembah-Sumpah, Politik Bahasa dan Kebudayaan Jawa". Dalam *Prisma*, No.11.
- Goebel, Zane. 2010. *Language, Migration, and Identity: Neighborhood Talk in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Groenboer, Kees. 1996. "Bahasa Belanda dan Pendidikan Kolonial Indonesia: Sejarah Politik Bahasa dari Pertengahan Abad Ke Sembilan Belas". Dalam Dies Natalis ke-50 Fakultas Sastra UGM.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1985. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junus, Umar. 1993. "Modern, 'Modernity', Modernisme, Modernisasi, dan Post Modernisme, dan Persoalan Sastra Kita". Dalam *Kompas*, 7 Maret.
- Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Lindblad, J. Thomas. 2002. "The Late Colonial State and Economic Expansion, 1900–1930s". Dalam Howard Dick dkk (ed.) *The Emergence of A National Economy: An Economic History of Indonesia, 1800–2000*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Nazir, Moch.1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Quinn, George. 1995. Novel Berbahasa Jawa (Penerjemah Ramimah Baribin). Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rass, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Ricklefs, M.C. 2001. *A History of Modern Indonesia Since C.1200* (Edisi ke-3). Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS: Palgrave
- Rosidi, Ayip. 1966. *Kesusastran Sunda Dewasa ini*. Cirebon: Tjupumanik.
- Scherer, Savitri Prastiti. 1985. *Keselarasan dan Kejanggalaan Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soesinah, Sri. 1938. "Sripanggung Kethoprak". Surabaya: Panjebar Semangat.
- Swingewood, Alan dan Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin.
- Tanaka, Ronald. 1976. *Systems Models for Literary Macro Theory*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, Inch.
- Vredereg, Jacob. 1985. *Pengantar Ilmu-ilmu Impiris*. Jakarta: Gramedia.